

STRATEGI MENGATASI DAMPAK KEKURANGAN TENAGA PENGAJAR DI SANGGAR TERAS MILITAN

Jamiah¹, Alisyah Pitri², Achmad Hidayat Ritonga³

^{1,2,3} *Institut Islam Al-mujaddid Sabak*

Email: jamiabilqis77@gmail.com

Abstrak

Kekurangan tenaga pengajar menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran di Sanggar Teras Militan, Desa Pematang Rahim. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran anak-anak di desa tersebut, yang berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan sosial mereka. Artikel ini membahas strategi-strategi yang diterapkan untuk mengatasi dampak kekurangan tenaga pengajar di sanggar tersebut, termasuk pelibatan masyarakat, optimalisasi sumber daya lokal, dan penggunaan metode pembelajaran alternatif. Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif yang melibatkan guru, masyarakat, dan anak-anak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan strategi. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meski terdapat keterbatasan tenaga pengajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya peran komunitas dalam mendukung proses pembelajaran ketika sumber daya pendidikan terbatas.

Kata Kunci: *kekurangan tenaga pengajar, strategi pembelajaran, Desa Pematang Rahim, partisipasi masyarakat, pendidikan anak,*

PENDAHULUAN

Ketersediaan tenaga pengajar yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak-anak, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal (Irwan et al. 2021; Setiawan and Apsari 2019). Guru atau pengajar yang kompeten tidak hanya berperan sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua daerah dapat menyediakan tenaga pengajar yang memadai. Salah satu contoh yang mencolok adalah Desa Pematang Rahim, di mana kekurangan tenaga pengajar di Sanggar Teras Militan menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran anak-anak setempat.

Sanggar Teras Militan didirikan untuk memberikan solusi pendidikan alternatif bagi anak-anak di desa ini. Sebagai fasilitas pendidikan nonformal, sanggar ini dirancang untuk menutupi kekurangan yang ada di sistem pendidikan formal di desa yang sulit dijangkau oleh sebagian anak-anak. Meskipun memiliki tujuan yang mulia, Sanggar Teras Militan menghadapi hambatan besar terkait keterbatasan tenaga pengajar. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kuantitas tetapi juga kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Tanpa jumlah pengajar yang cukup, proses pembelajaran menjadi tidak merata, dan sebagian besar anak mungkin tidak mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan dalam proses belajarnya (Khotimah, Sunaryati, and Suhartini 2020; Lutfiwati 2020; Wiguna 2020).

Kekurangan tenaga pengajar berdampak pada beberapa aspek penting dalam pendidikan. Pertama, mutu pembelajaran secara keseluruhan dapat menurun karena jumlah pengajar yang ada tidak dapat mengakomodasi kebutuhan individual anak-anak. Di dalam

kelas atau kelompok belajar yang padat, sulit bagi pengajar untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap anak (Udhiyanasari 2019). Kedua, kurangnya pengajar dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar anak. Ketika anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup, mereka mungkin merasa diabaikan dan kehilangan minat dalam belajar. Kondisi ini berpotensi menurunkan hasil belajar dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Selain itu, dampak lain dari kekurangan tenaga pengajar adalah terbatasnya kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan bakat mereka. Dalam situasi ideal, tenaga pengajar tidak hanya memberikan materi ajar tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan hidup anak. Namun, dengan jumlah pengajar yang terbatas, fokus pembelajaran cenderung hanya pada aspek akademis (Elyas 2018; Yuangga and Sunarsi 2020), sementara pengembangan keterampilan sosial dan emosional mungkin terabaikan. Ini menjadi masalah serius, terutama di daerah pedesaan seperti Pematang Rahim, di mana pendidikan formal dan informal harus berperan secara holistik dalam membentuk masa depan anak-anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menerapkan strategi-strategi yang tepat guna menjaga kualitas pembelajaran di Sanggar Teras Militan. Pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang dapat diambil. Mengajak anggota masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan atau keahlian tertentu untuk menjadi pengajar sukarelawan dapat membantu mengurangi tekanan kekurangan tenaga pengajar. Pelibatan masyarakat ini juga dapat memperkuat hubungan sosial antara sanggar dan masyarakat, sehingga proses pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama.

Selain itu, optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan pengajar (Ardiansyah 2021; Budiyo 2020; Susanty 2020). Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan perangkat teknologi lainnya memungkinkan anak-anak belajar secara mandiri, bahkan ketika pengajar tidak bisa hadir secara fisik. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga melatih anak-anak dalam literasi digital, yang semakin penting di era modern ini. Tentunya, akses terhadap teknologi ini perlu dipastikan agar seluruh anak bisa memanfaatkannya dengan baik.

Salah satu strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar di Sanggar Teras Militan adalah penggunaan metode pembelajaran kelompok dengan sistem mentor. Dalam sistem ini, anak-anak dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan belajar mereka. Setiap kelompok kemudian dipandu oleh mentor yang berasal dari kalangan pengajar sukarelawan atau orang tua yang dilibatkan. Sistem mentor ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang cukup, meskipun jumlah pengajar terbatas. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan belajar memungkinkan materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan akan jumlah pengajar, interaksi antar peserta didik dalam sistem kelompok ini juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial anak-anak (Putri 2018; Taib, Ummah, and Bun 2020). Dalam situasi belajar kelompok, anak-

anak tidak hanya belajar dari mentor, tetapi juga dari teman-temannya. Hal ini mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling membantu. Pembelajaran kelompok juga mengajarkan mereka pentingnya bekerja sama, memecahkan masalah bersama, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam konteks sosial, keterampilan kolaborasi yang terbangun ini sangat penting untuk mendukung perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak di masa depan (Afif 2022; Mustafa and Dwiyoogo 2020; Saudah, Hidayati, and Emilia 2022).

Peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah juga menjadi bagian krusial dari strategi ini. Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga pengajar di sanggar, orang tua dapat menjadi mitra penting dalam membantu anak-anak melanjutkan pembelajaran di rumah. Untuk itu, orang tua perlu diberikan panduan dan pelatihan mengenai cara mendampingi anak mereka secara efektif. Program pendampingan ini memungkinkan orang tua berperan aktif dalam proses belajar anak, tidak hanya sekadar mengawasi, tetapi juga memberikan arahan dan motivasi yang dibutuhkan. Dengan keterlibatan orang tua, pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan dan tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu di sanggar.

Selain memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, pendampingan belajar di rumah oleh orang tua juga memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan pendidikan anak (Ambarita, Yuniati, and Purnamasari 2021; Miftakhi and Ardiansah 2020; Yulianingsih et al. 2020). Mereka menjadi lebih sadar akan perkembangan anak mereka, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara untuk mengatasinya. Hal ini juga menciptakan sinergi antara pendidikan yang diberikan di sanggar dan di rumah, di mana kedua lingkungan ini saling mendukung untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang optimal. Orang tua yang aktif dalam proses belajar juga cenderung lebih mendukung inisiatif-inisiatif pendidikan yang dijalankan oleh sanggar, karena mereka melihat langsung dampaknya.

Dengan demikian, kombinasi antara sistem pembelajaran kelompok dengan mentor dan pelibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah jangka pendek terkait keterbatasan jumlah pengajar, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Anak-anak mendapatkan perhatian yang lebih personal melalui sistem mentor, sementara dukungan orang tua membantu memperkuat fondasi pendidikan yang mereka dapatkan di luar sanggar. Strategi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen dalam komunitas untuk menjaga kualitas pendidikan anak-anak meski dalam situasi yang penuh tantangan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis berbagai strategi yang telah dan dapat diterapkan guna mengatasi dampak kekurangan tenaga pengajar di Sanggar Teras Militan. Meskipun tantangan ini nyata, penerapan strategi-strategi seperti pelibatan masyarakat, optimalisasi teknologi, pembelajaran kelompok, dan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan inovatif, Sanggar Teras Militan dapat terus berperan dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak di Desa Pematang Rahim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipatif (Djauhari et al. 2021; Goraph and Sengi 2020; Handoko and Tucunan 2021), di mana keterlibatan aktif masyarakat desa, pengurus sanggar, dan anak-anak menjadi kunci keberhasilan program ini. Pendekatan partisipatif tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra dalam pengambilan keputusan. Dalam proses ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang melibatkan interaksi langsung dengan semua pihak terkait. Observasi lapangan menjadi cara untuk melihat langsung situasi dan tantangan di lapangan, sementara wawancara dengan pengurus sanggar dan orang tua anak membantu memahami perspektif mereka mengenai kekurangan tenaga pengajar dan dampaknya terhadap pembelajaran. Diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) diadakan untuk merumuskan ide-ide dan mencari solusi bersama yang paling sesuai dengan kondisi lokal (Febriani and Dewi 2018; Perdana 2019).

Tahapan pelaksanaan pengabdian dimulai dengan identifikasi masalah, di mana masalah kekurangan tenaga pengajar dan dampak negatifnya terhadap pembelajaran anak-anak dianalisis secara menyeluruh. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang tantangan yang dihadapi sanggar. Setelah masalah teridentifikasi dengan jelas, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun berbagai strategi alternatif yang dapat diterapkan. Strategi-strategi ini mencakup pelibatan sukarelawan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, hingga penguatan peran orang tua. Proses penyusunan strategi dilakukan dengan memperhatikan sumber daya lokal yang ada, serta mempertimbangkan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program tersebut.

Setelah strategi disusun, tahap implementasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Masyarakat, orang tua, dan pengurus sanggar turut mengambil bagian dalam penerapan strategi, seperti menjadi pengajar sukarelawan, mendukung penggunaan media digital, dan membantu anak-anak belajar di rumah. Pelibatan semua pihak dalam implementasi ini memungkinkan program berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Untuk memastikan keberhasilan program, dilakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini mencakup monitoring langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pengumpulan umpan balik dari peserta didik serta orang tua. Umpan balik ini menjadi dasar untuk menilai apakah strategi yang diterapkan sudah efektif atau perlu dilakukan penyesuaian agar lebih sesuai dengan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekurangan tenaga pengajar di Sanggar Teras Militan menjadi tantangan yang signifikan dalam memastikan kelangsungan pembelajaran anak-anak di Desa Pematang Rahim. Kondisi ini berdampak pada kualitas pendidikan dan perkembangan anak-anak yang bergantung pada sanggar sebagai sarana pendidikan nonformal. Meski demikian, tantangan ini tidak membuat pengurus sanggar menyerah. Beberapa strategi diterapkan untuk

mengatasi kendala ini, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, teknologi, serta kerja sama dengan berbagai pihak luar. Strategi-strategi ini dirancang untuk memaksimalkan sumber daya lokal dan memastikan proses pembelajaran tetap berjalan meskipun jumlah tenaga pengajar terbatas (Syukur 2021).

Salah satu solusi utama yang diimplementasikan adalah pelibatan masyarakat sebagai pengajar sukarelawan. Masyarakat setempat yang memiliki keterampilan dasar pendidikan atau pengalaman mengajar diajak untuk berkontribusi sebagai sukarelawan pengajar. Mereka diberi tanggung jawab untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kurangnya jumlah tenaga pengajar tetap. Langkah ini tidak hanya mengatasi masalah kekurangan pengajar, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam komunitas. Masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak kini memiliki peran aktif dalam mendukung proses belajar.

Agar para pengajar sukarelawan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, program pelatihan singkat juga diselenggarakan. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pengajaran sukarelawan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Dalam pelatihan, mereka diberikan pemahaman dasar tentang metode pengajaran, manajemen kelas, serta cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak. Dengan adanya pelatihan ini, sukarelawan diharapkan dapat mengajar dengan lebih percaya diri dan efektif, meskipun sebelumnya mereka mungkin tidak memiliki pengalaman formal sebagai pengajar.

Selain pelibatan masyarakat, strategi lain yang digunakan untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar adalah pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital. Di era digital ini, teknologi menjadi alat yang sangat berguna untuk mendukung pembelajaran, terutama di daerah yang kekurangan sumber daya manusia (Sudarsana 2018; Widiyanto 2021). Sanggar Teras Militer menggunakan berbagai aplikasi pendidikan dan video pembelajaran yang dapat diakses oleh anak-anak secara mandiri. Teknologi ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk belajar kapan saja, bahkan ketika pengajar tidak dapat hadir secara langsung.

Keunggulan penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah fleksibilitas dan aksesibilitasnya. Anak-anak di sanggar dapat mengakses materi belajar dari perangkat yang tersedia di sanggar atau dari rumah, sehingga mereka tidak terikat oleh keterbatasan waktu dan tempat. Video pembelajaran yang disediakan mencakup berbagai topik, mulai dari pelajaran dasar hingga keterampilan hidup. Dengan bantuan teknologi ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar secara mandiri.

Sistem pembelajaran kelompok juga diimplementasikan sebagai bagian dari strategi untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar. Anak-anak di sanggar dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga setiap kelompok dapat belajar dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap kelompok dipandu oleh seorang mentor, yang dipilih dari kalangan pengajar sukarelawan atau bahkan dari anak-anak yang

lebih tua dan lebih berpengalaman. Dengan sistem ini, anak-anak tidak hanya belajar dari pengajar, tetapi juga saling belajar dari teman sekelompoknya.

Sistem pembelajaran kelompok ini memiliki banyak keuntungan. Pertama, ini memungkinkan perhatian yang lebih merata terhadap kebutuhan individual setiap anak, meskipun jumlah tenaga pengajar terbatas. Kedua, pembelajaran kelompok juga meningkatkan keterampilan sosial anak-anak, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Anak-anak yang lebih cepat memahami materi dapat membantu temannya yang mungkin lebih lambat, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung. Interaksi dalam kelompok juga membuat anak-anak lebih nyaman dan percaya diri dalam proses belajar.

Penguatan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak di Sanggar Teras Militan menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi keterbatasan tenaga pengajar. Orang tua diberikan panduan dan pelatihan tentang cara mendampingi anak-anak belajar di rumah. Panduan ini meliputi cara mengatur waktu belajar, memberikan motivasi, serta membantu anak memahami materi yang diajarkan di sanggar. Dengan adanya program ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sanggar tetapi juga berlanjut di rumah, menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan. Dukungan orang tua membantu memastikan anak-anak tetap termotivasi dan mendapatkan perhatian yang konsisten, meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan tenaga pengajar formal.

Keterlibatan orang tua juga memiliki dampak positif terhadap hubungan antara keluarga dan sanggar. Melalui program ini, keluarga merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga mempererat ikatan antara rumah dan sanggar sebagai dua entitas penting dalam proses pendidikan. Orang tua menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam mendukung perkembangan akademik anak-anak, sementara sanggar mendapatkan dukungan yang lebih solid dari masyarakat sekitar. Hubungan yang sinergis ini membuat proses pendidikan menjadi lebih holistik dan melibatkan berbagai pihak secara aktif, bukan hanya bergantung pada tenaga pengajar formal.

Di samping itu, kerja sama antara sanggar dan lembaga pendidikan di luar desa juga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Sanggar Teras Militan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut menyediakan materi ajar tambahan yang dirancang untuk melengkapi kurikulum yang ada di sanggar. Selain itu, tenaga pengajar tamu yang diundang untuk mengajar secara berkala membawa perspektif baru dalam metode pengajaran. Pengalaman dan keterampilan yang mereka miliki membantu memperkaya proses belajar mengajar, sehingga anak-anak mendapatkan wawasan yang lebih luas dan variasi dalam pembelajaran. Kehadiran pengajar tamu ini juga dapat menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk lebih semangat dalam belajar.

Kerja sama ini tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi anak-anak di Desa Pematang Rahim terhadap sumber daya pendidikan yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan lokal. Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber dan mendapatkan pemahaman yang lebih beragam tentang materi yang diajarkan. Hal ini memberi mereka perspektif yang lebih luas

dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan yang lebih tinggi di masa depan. Dukungan dari lembaga pendidikan luar desa juga memperlihatkan bahwa proses pendidikan di Sanggar Teras Militan tidak berjalan sendiri, tetapi didukung oleh jaringan yang lebih besar.

Dengan strategi-strategi yang melibatkan partisipasi aktif orang tua dan kerja sama lintas lembaga, Sanggar Teras Militan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun kekurangan tenaga pengajar. Program-program ini menunjukkan bahwa solusi atas masalah pendidikan di daerah terpencil tidak selalu membutuhkan sumber daya besar dari luar, melainkan bisa dicapai melalui kolaborasi dan inovasi di tingkat lokal. Dengan melibatkan orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan luar desa, Sanggar Teras Militan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan-tantangan yang ada.

Kolaborasi dengan lembaga luar desa tidak hanya membantu mengatasi kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan sosok pengajar dari luar desa, yang dapat memperkaya pengalaman mereka. Melalui pengajaran berkala oleh pengajar tamu, anak-anak di Sanggar Teras Militan dapat mendapatkan perspektif baru dalam pembelajaran, yang mungkin tidak mereka dapatkan dari pengajar lokal.

Hasil dari penerapan strategi-strategi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kekurangan tenaga pengajar, proses pembelajaran di Sanggar Teras Militan tetap dapat berjalan dengan baik. Dengan mengoptimalkan sumber daya lokal dan memanfaatkan teknologi, sanggar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak. Meskipun kondisi tidak ideal, anak-anak tetap mendapatkan kesempatan belajar yang berkualitas. Pelibatan masyarakat dan orang tua serta kerja sama dengan lembaga pendidikan luar desa membuktikan bahwa kekurangan tenaga pengajar tidak harus menjadi hambatan utama dalam proses pendidikan.

Lebih dari itu, pendekatan-pendekatan yang diterapkan juga memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas. Masyarakat yang dilibatkan dalam proses pendidikan menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua yang terlibat dalam mendukung pembelajaran anak-anak di rumah juga lebih memahami pentingnya pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses belajar. Teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran juga memberi anak-anak keterampilan digital yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, strategi-strategi yang diterapkan di Sanggar Teras Militan tidak hanya membantu mengatasi kekurangan tenaga pengajar dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan pendidikan di Desa Pematang Rahim. Inisiatif ini membuktikan bahwa dengan kolaborasi yang baik, keterlibatan komunitas, dan pemanfaatan teknologi, tantangan besar seperti kekurangan tenaga pengajar dapat diatasi secara efektif. Ini merupakan contoh yang menginspirasi bagaimana pendidikan dapat tetap berjalan meskipun dalam kondisi keterbatasan.

KESIMPULAN

Kekurangan tenaga pengajar di Sanggar Teras Militan Desa Pematang Rahim dapat diatasi melalui beberapa solusi efektif, seperti pelibatan masyarakat sebagai sukarelawan pengajar setelah pelatihan singkat, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pengajar, tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital memungkinkan anak-anak belajar mandiri dan memperoleh keterampilan digital penting, meskipun tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendampingi anak belajar di rumah, sehingga keberlanjutan pendidikan tetap terjaga. Dengan kolaborasi antara masyarakat, teknologi, dan orang tua, tantangan pendidikan dapat diatasi secara inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur. 2022. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(03):1041–62.
- Ambarita, Jenri, Ester Yuniati, and Ica Purnamasari. 2021. "Problematika Orang Tua Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):1819–33.
- Ardiansyah, M. Ardiansyah M. 2021. "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif." in *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*. Vol. 5.
- Budiyono, Budiyono. 2020. "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6(2):300–309.
- Djauhari, Moch, Rama Abi Kumara, Andini Putri, A. Yusuf, Muclis Adi, and Rona Ayu. 2021. "Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM Di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya." *Prajanca: Jurnal Abdimas* 1(1):28–36.
- Elyas, Ananda Hadi. 2018. "Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Warta Dharmawangsa* (56).
- Febriani, Nufian S., and Wayan Weda Asmara Dewi. 2018. *Teori Dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Universitas Brawijaya Press.
- Goraph, Frets Alfret, and Ernest Sengi. 2020. "Metode Partisipatif Dalam Penyusunan Peraturan Desa Di Desa Pitu Maluku Utara." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4(2):181–92.
- Handoko, Eko Yuli, and Karina Pradinie Tucunan. 2021. "Pemetaan Desa Menggunakan Metode Partisipatif Untuk Pembangunan Desa Dan Kawasan (Desa Ngepung, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk, Propinsi Jawa Timur)." *Semagati* 5(1):30–35.
- Irwan, Irwan, Fauqa Nuri Ichsan, Nurhizrah Gistituati, and Sufyarma Marsidin. 2021. "Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Pada Masa Darurat Covid 19." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9(2):89–95.
- Khotimah, Sita Husnul, Titin Sunaryati, and Sri Suhartini. 2020. "Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi:*

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5(1):676.

- Lutfiwati, Sri. 2020. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10(1):53–63.
- Miftakhi, Diah Rina, and Feri Ardiansah. 2020. "Peranan Orang Tua Siswa Dalam Melaksanakan Pendampingan Pembelajaran Dari Rumah Secara Online." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3(2):151–58.
- Mustafa, Pinton Setya, and Wasis Djoko Dwiyo. 2020. "Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Indonesia Abad 21." *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)* 3(2):422–38.
- Perdana, Fahmi Rafika. 2019. "Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak Di Badran Kota Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3(1):161–88.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):37–50.
- Saudah, Saudah, Sri Hidayati, and Resti Emilia. 2022. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini." *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 5(1):51–62.
- Setiawan, Eko, and Nurliana Cipta Apsari. 2019. "Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD)." *Sosio Informa* 5(3).
- Sudarsana, I. Ketut. 2018. "Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme)." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(1):8–15.
- Susanty, Sri. 2020. "Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 9(2):157–66.
- Syukur, Fatah. 2021. "Model Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Islam Pada SD Nasima Semarang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7(01):1–14.
- Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. 2020. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2(2):128–37.
- Udhiyanasari, Khusna Yulinda. 2019. "Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta." *SPEED Journal: Journal of Special Education* 3(1):39–50.
- Widianto, Edi. 2021. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Journal of Education and Teaching* 2(2):213–24.
- Wiguna, IBAA. 2020. "Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 4(2):66.
- Yuangga, Kharisma Danang, and Denok Sunarsi. 2020. "Pengembangan Media Dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Pandemi Covid-19." *JGK (Jurnal Guru Kita)* 4(3):51–58.
- Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, and Mustakim Mustakim. 2020. "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1138–50.